

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA INDUSTRI
MEUBEL KAYU JATI (STUDI KASUS CV. KERAJINAN JEPARA
KELURAHAN KELAPA LIMA KECAMATAN KELAPA LIMA KOTA
KUPANG)**

***ANALYSIS OF BUSINESS INCOME AND FEASIBILITY OF THE
TEAK WOOD FURNITURE INDUSTRY (CASE STUDY CV. JEPARA
HANDICRAFT IN KELAPA LIMA POLITICAL DISTRICT AND
KELAPA LIMA SUBDISTRICT KUPANG CITY)***

Diana Soli Laxina Ngongo¹⁾, Paulus Un²⁾, Nixon Rammang³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²⁾Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

*Email : dianangongo2018@gmail.com

ABSTRACT

The Purpose of this Research to know the amount of income, and to recognise the feasibility of the teak furniture industry. Data collection by interview using a questionnaire. Tabulated and analyzed using the formula calculation of Income and calculation of Break even Point. The results showed that in 2013 the income earned by CV. Jepara handicrafts amounted to Rp. 129,697,500, in 2014 Rp. 132,147,500, in 2015 the income obtained was Rp. 120,347,500, in 2016 the income obtained was Rp. 146,947,500, and in 2017 the income earned was Rp. . 136,847,500. In total the total income of CV. Jepara handicrafts from 2013 to 2017 amounting to IDR 665,987,500; with the average income of CV. Jepara handicrafts per year are Rp. 133,197,500 . This shows that the teak wood furniture industry CV. Jepara handicrafts are financially feasible to continue because they provide benefits for the owner. Meanwhile, the results of the BEP analysis show that the teak furniture industry business CV. Jepara handicrafts get BEP prices of IDR 2,920,340 / unit so producers have to set prices above IDR 2,920,340 / unit to make a profit. This is in line with what was done by CV. Jepara handicrafts by setting a price of Rp. 3,500,000 / unit so that the business gets a profit of Rp. 576,000 / unit. For BEP, the total production unit carried out by CV Kerajinan Jepara is 125 units / year so as not to experience profit or loss. While the average total production per year is 150 units / year so that CV. Jepara handicrafts experience a production gain of 25 units / year. It can be explained from the results of the BEP analysis that this business is feasible to develop and has received such good profits and with the assumptions used it turns out that this business still provides benefits for the Company.

Keywords : *Income; Feasibility; industry; Break Even Point*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di daerah tropis yang memiliki potensi hasil

hutan yang besar. Hasil hutan yang dapat diperoleh berupa hasil hutan kayu dan hasil

hutan non kayu. Hasil hutan ini merupakan bagian dari manfaat hutan yang dapat dinikmati secara langsung (*tangible benefit*).

Selama kurun waktu 30 tahun lebih kegiatan perusahaan hutan telah memberikan kontribusi yang penting dalam mendukung penerimaan negara. Namun demikian pada kenyataannya juga telah menimbulkan dampak negatif berupa kerusakan hutan alam. Penurunan kualitas hutan dan potensi hutan produksi ditunjukkan dengan adanya hutan produksi dalam kondisi rusak, mencapai sekitar 16,5 jt Ha, serta kemampuan untuk memproduksi kayu yang semakin menurun, dimana tahun 2017, produksi kayu bulat rata-rata sekitar 10,95 juta m³/thn (Badan Pusat Statistik, 2018). Disisi lain pertumbuhan industri pengolahan kayu memerlukan pasokan bahan baku mencapai sekitar 63,48 juta m³/thn.

Salah satu usaha yang dilaksanakan dalam pengembangan hasil hutan khususnya kayu adalah industri meubel. Industri meubel adalah industri yang mengubah kayu menjadi kayu olahan dalam bentuk barang-barang seperti meja, kursi, lemari, dan lain-lain.

Besarnya peranan industri meubel bagi penerimaan, banyaknya pihak yang terkait, dan semakin pentingnya persaingan dalam menjalankan usaha meubel ini, maka perlu upaya untuk menjamin kelangsungan industri meubel. Konsekuensi lain dari banyaknya industri meubel juga mengakibatkan terjadinya persaingan sengit antar pengusaha dan juga semakin sulitnya usaha untuk mendapatkan bahan baku terlebih lagi hutan Indonesia yang sering terjadi kebakaran hutan dan juga pada banyak kasus hutan terdegradasi oleh sektor pertambangan dan juga digantikan oleh hutan kelapa sawit. Disisi lain semakin maraknya *illegal logging* membuat kondisi hutan di Indonesia semakin kritis. Semakin pentingnya persaingan, maka perlu upaya untuk menjamin kelangsungan industri meubel termasuk kelangsungan dari segi pasokan bahan bakunya. Untuk itu salah satu cara yang sudah ditetapkan oleh pemerintah adalah dengan menetapkan peraturan tentang syarat Sistem Legalitas Kayu (S-LK) seperti

yang disyaratkan oleh Permenhut No P.43/Menhut-II/2014 tentang Penilaian Kinerja Pengelolaan Hutan Produksi lestari dan Verifikasi Legalitas Kayu Pada Pemegang Izin Atau Pada Hutan Hak sehingga bahan baku yang diperoleh oleh setiap perusahaan meubel seharusnya merupakan kayu yang legal atau yang sudah tersertifikasi atau juga setiap kayu yang akan dijadikan bahan baku yang legal harus mempunyai bukti Surat Keterangan Asal Usul kayu (SKAU) karna sesuai dengan yang diatur pada Permenhut No. P.30/Menhut-II/2012 Tentang Penatausahaan Hasil Hutan yang berasal dari Hutan Hak. SKAU adalah dokumen angkutan yang merupakan surat keterangan yang menyatakan penguasaan, kepemilikan dan sekaligus sebagai bukti legalitas pegangkutan hasil hutan hak (kayu bulat dan kayu olahan rakyat).

Nusa Tenggara Timur khususnya Kota Kupang merupakan salah satu Kota yang sedang giat melaksanakan pembangunan, sebagai kota yang sedang berkembang muncul berbagai macam bentuk industri yang dikembangkan yang turut membuat perekonomian suatu daerah menjadi bergairah. Salah satu usaha kecil yang bermunculan yaitu industri meubel kayu. Industri meubel ini menggunakan kayu sebagai bahan bakunya yang diperoleh dari berbagai hutan produksi yang ada di dalam maupun luar daerah Kota Kupang.

Industri kayu sudah banyak diminati oleh konsumen karena hasil produksi kayu menjadi bahan siap pakai sangat bermanfaat bagi kepentingan masyarakat karena memiliki kualitas barang yang bagus dan tahan lama, melihat peluang usaha industri meubel kayu jati ini memiliki prospek yang cerah di Kota Kupang namun sebenarnya bahwa tingkat pendapatan di usaha meubel kayu jati belum diketahui dan apakah usaha industri meubel layak untuk di usahakan. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis berniat untuk meneliti “**Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Industri Meubel Kayu Jati (Studi Kasus di Meubel CV. Kerajinan Jepara di**

Kelurahan Kelapa Lima Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang”

$$TC = TFC + TVC \quad (1)$$

2. METODOLOGI

Dimana :

TR : Penerimaan (*total revenue*)

Y : Jumlah produksi

Py : Harga produk

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di usaha Industri Meubel yaitu CV. Kerajinan Jepara di kelurahan Kelapa Lima, kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Pengumpulan Data akan dilaksanakan bulan Oktober sampai bulan Desember 2018.

2.4.2 Penerimaan

Untuk mengetahui penerimaan total (*Total Revenue/TR*) adalah dengan perkalian antara jumlah total produksi dengan harga jual satuan produk yang diperoleh petani dalam berusahatani padi organik mempergunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2015) :

2.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi kasus. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung secara berstruktur dengan responden yaitu pengusaha Industri meubel dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari buku-buku yang terkait dengan penelitian ini dan juga hasil dari studi kepustakaan.

$$TR = Y \times Py \quad (2)$$

Dimana :

TR : Penerimaan (*total revenue*)

Y : Jumlah produksi

Py : Harga produk

2.3 Metode Pengambilan Sampel

Tahap pertama, penentuan lokasi penelitian yang ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*). Pengusaha industri meubel CV. Kerajinan Jepara Jati ditetapkan sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa pengusaha sudah sudah mengusakan industri meubel kayu jati sejak lama dan kapasitasnya sudah mencapai ribuan log Kayu. Tahap kedua, Pengambilan data biaya produksi dan harga jual industri meubel kayu Jati pada responden dalam hal ini adalah pengusaha industri meubel kayu jati.

2.4.3 Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total (*Total Revenue/TR*) dengan biaya total (*Total Cost/TC*) digunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2015) :

$$\pi = TR - TC \quad (3)$$

Dimana :

π : Pendapatan usahatani padi yang diperoleh selama 1 musim tanam (Rp)

TR : *Total Revenue* atau Penerimaan total (Rp)

TC : *Total cost* (biaya total)

2.4 Model dan Analisis Data

2.4.1 Total Biaya

Untuk mengetahui jumlah biaya total (*total cost*) yang dikeluarkan petani adalah dengan cara penjumlahan antara biaya tetap (*Total Fixed Cost*) dengan biaya variabel (*Total Variable Cost*) dengan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2015):

2.4.4 Analisis Break Even Point

Untuk perhitungan *break even point* dengan pendekatan pendapatan sama dengan biaya (Herjanto, 2008) yaitu :

a. BEP atas dasar unit (Q)

$$\text{BEP (UNIT)} = \frac{F}{P-V} \quad (4)$$

b. BEP atas dasar Rupiah (Rp)

$$\text{BEP (RP)} = \frac{F}{1-v/p} \quad (5)$$

Keterangan :

- BEP (Q) : titik impas (dalam unit)
 BEP (Rp) : titik impas (dalam rupiah)
 Q : jumlah unit yang dijual
 F : biaya tetap
 V : biaya variabel per unit
 P : harga jual netto per unit

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Biaya Tetap

Biaya tetap/*fixed cost (FC)*, adalah biaya yang dalam periode waktu tertentu jumlahnya tetap tidak bergantung pada jumlah produk yang di hasilkan. Biaya tetap meliputi :

a. Biaya Tenaga Kerja

Tabel 1. Rincian Biaya Tetap CV. Kerajinan Jepara

Jenis Biaya	Nilai (Rp/Tahun)
Biaya tenaga kerja	Rp. 288.000.000
Biaya overhed pabrik	Rp. 72.902.500
Biaya listrik	Rp. 12.000.000
Biaya pajak	Rp. 12.000.000
Total	Rp. 384.902.500

Sumber:Data Primer CV. Kerajinan Jepara, 2018

Persentase hidup stek pucuk mahoni mencapai 61,54 % atau sebanyak 80 stek dari total 130 bahan stek.

3.2 Biaya tidak tetap

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku industri meubel kayu jati CV. Kerajinan Jepara pada tahun 2013 meliputi Kayu Jati dengan jumlah 23 kubik/tahun dan triplek 35 lembar/tahun mengeluarkan biaya sebesar Rp.

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan sebagai akibat pemanfaatan tenaga kerja dalam melakukan produksi. Biaya tenaga kerja juga bisa dikatakan biaya yang akan dikeluarkan untuk membayar para karyawan maupun pegawai yang bekerja pada suatu perusahaan tertentu. Biaya tenaga kerja ialah untuk bisa memberikan pembayaran yang dinamakan upah. Biaya Tenaga kerja yang di keluarkan perusahaan ini sebesar Rp. 288.000.000

b. Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead Pabrik merupakan biaya yang tidak bisa dikaitkan dengan produksi suatu produk maupun jasa. Biaya Overhead Pabrik yang dikeluarkan Perusahaan CV. Kerajinan Jepara sebesar Rp. 72.902.500

c. Biaya Listrik

Biaya Listrik yang dikeluarkan CV. Kerajinan Jepara selama 1 tahun Sebesar Rp. 12.000.000

d. Biaya Pajak

Biaya Pajak yang dibayarkan CV. Kerajinan Jepara setiap tahun sebesar Rp. 12.000.000.

39.750.000,-. Pada tahun 2014 biaya bahan baku sebesar Rp 38.500.000 dengan rincian kayu jati 22 kubik dan triplek 37 lembar. Pada tahun 2015 biaya bahan baku yang dikeluarkan sebesar Rp 35.400.000 dengan rincian 20 kubik kayu jati dan 36 lembar triplek. Pada tahun 2016 biaya bahan baku sebesar Rp 43.500.000 dengan rincian 20 kubik kayu jati dan 40 lembar triplek. Dan pada tahun 2017 biaya bahan baku yang dikeluarkan sebesar Rp 45.450.000 dengan rincian 26 kubik kayu jati dan 43 lembar

triplek. dengan harga per satuannya Rp. 1.500.000/kubik untuk harga kayu jati dan biaya bahan baku lain seperti Triplek dengan harga satuannya Rp. 150.000,-/lembar.

b. Biaya Tambahan

CV.Kerajinan Jepara mengeluarkan biaya tambahan untuk produksi industri meubel sebesar Rp. 9.900.000 pada tahun 2013.Pada tahun 2014 sebesar Rp 9.400.000.Pada tahun 2015 sebesar Rp 9.350.000.Tahun 2016 sebesar Rp 11.650.000 dan pada tahun 2017 biaya tambahan sebesar Rp 12. 400.000. Dengan 8 item tambahan meliputi: sekrup, paku, plitur,

Tabel 2 Biaya yang dikeluarkan CV. Kerajinan Jepara periode 2013-2017

Tahun	Biaya tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
2013	Rp. 384.902.500	Rp. 53.400.000	Rp. 438.302.500
2014	Rp. 384.902.500	Rp. 47.950.000	Rp. 432.852.500
2015	Rp. 384.902.500	Rp. 44.750.000	Rp. 429.652.500
2016	Rp. 384.902.500	Rp. 55.150.000	Rp. 440.052.500
2017	Rp. 384.902.500	Rp. 57.850.000	Rp. 442.752.500
Total			Rp. 2.183.612.500

Sumber: CV Kerajinan Jepara, 2018

3.3 Pendapatan

Tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan keadaan sekarang dan keadaan yang akan datang dari kegiatan

dempul, serlak, *wood filler*, serta kunci dan *handle*.

c. Biaya Tidak Tetap CV. Kerajinan Jepara

Biaya tidak tetap yang di dikeluarkan oleh Meubel Kerajinan Jeparameliputi biaya bahan baku dan biaya tambahan pada tahun 2013 sebesar Rp 53.400.000. pada tahun 2014 Rp 47.950.000. Pada tahun 2015 sebesar Rp 44.750.000.pada tahun 2016 Rp 55.150.000 dan pada tahun 2017 sebesar Rp 57.850.000

usaha. Dengan kata lain analisis pendapatan bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha.

Tabel 3. Pendapatan CV. Kerajinan Jepara Tahun 2013-2017

Tahun	Penerimaan Usaha	Pengeluaran Biaya Produksi	Pendapatan
2013	Rp 568.000.000	Rp 438.302.500	Rp 129.697.500
2014	Rp 565.000.000	Rp 432.852.500	Rp 132.147.500
2015	Rp 550.000.000	Rp 429.652.500	Rp 120.347.500
2016	Rp 587.000.000	Rp 440.052.500	Rp 146.947.500
2017	Rp 592.000.000	Rp 442.752.500	Rp 136.847.500
Total	Rp 2.862.000.000	Rp 2.183.612.500	Rp 665.987.500

Sumber :Data Setelah Diolah 2019

Dari Tabel 3. pendapatan yang diperoleh bervariasi dari tahun ke tahun, pendapatan tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 146.947.500 dan terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 120.347.500. dari pendapatan diatas tidak

adanya kenaikan atau penurunan pendapatan yang signifikan.

3.4 Analisis *Break Even Point* (BEP)

Break Event Point (BEP) harga adalah harga produk yang dikeluarkan untuk menutup semua biaya produksi sehingga tidak untung juga tidak rugi. Nilai BEP harga merupakan perbandingan antara *Total Cost* per tahun dengan total volume penjualan per tahun. *Break event point (BEP)* unit adalah jumlah unit penjualan yang dibutuhkan untuk

menutupi semua biaya produksi sehingga tidak untung tidak juga rugi. Nilai BEP unit diperoleh dari perbandingan antara *Total Cost* per tahun dengan harga penjualan.

Tabel 4. *Break Event Point*

Tahun	Total Cost (Rp)	Total produksi (unit)	Harga (Rp)	BEP Harga	BEP Unit
2013	Rp. 438.302.500	148	Rp. 3.500.000	Rp. 2.961.503	125,2292857
2014	Rp. 432.852.500	146	Rp. 3.500.000	Rp. 2.964.743	123,6721429
2015	Rp. 429.652.500	146	Rp. 3.500.000	Rp. 2.942.825	122,7578571
2016	Rp. 440.052.500	153	Rp. 3.500.000	Rp. 2.876.160	125,7292857
2017	Rp. 442.752.500	155	Rp. 3.500.000	Rp. 2.856.468	126,5007143
Total	Rp. 2.183.612.500	748	Rp. 17.500.000	Rp. 14.601.700	623,8892857
Rata-rata	Rp. 436.722.500	149,6	Rp. 3.500.000	Rp. 2.920.340	124,7778571

Sumber : Data Hasil Penelitian

Berdasarkan data Tabel 4 diatas, diketahui bahwa usaha industry mebel kayu jati CV. Kerajinan Jepara rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 436.722.500 maka untuk mendapatkan BEP harga usaha CV Kerajinan Jepara Rp 2.920.340/unit sehingga produsen harus menetapkan harga diatas Rp 2.920.340/unit agar memperoleh keuntungan. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh CV. Kerajinan Jepara dengan menetapkan harga sebesar Rp 3.500.000/unit sehingga usaha tersebut memperoleh keuntungan sebesar Rp 576.000/unit. Untuk BEP unit total produksi yang dilakukan CV Kerajinan Jepara 125 unit/tahun agar tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Sedangkan total produksi rata-rata per tahun sebesar 150 unit/tahun sehingga CV.

Dengan jumlah produksi dihitung dalam satuan Rupiah (Rp) dan unit ternyata hasil yang diperoleh CV. Kerajinan Jepara masih untung dan tidak rugi sehingga hasil analisis menunjukkan usaha CV. Kerajinan Jepara tergolong dalam usaha yang masih aktif dan memiliki peluang usaha kedepan yang lebih bagus lagi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis dapat ditarik kesimpulan

1. Pada tahun 2013 pendapatan yang diperoleh CV. Kerajinan Jepara sebesar Rp 129.697.500, pada tahun 2014 sebesar Rp 132.147.500, pada tahun 2015 pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 120.347.500, pada tahun 2016 pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 146.947.500, dan pada tahun 2017 pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 136.847.500. Secara total jumlah pendapatan CV. Kerajinan Jepara dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 sebesar Rp 665.987.500; dengan rata-rata pendapatan CV. Kerajinan jepara per tahunnya sebesar Rp. 133.197.500,. Hal ini menunjukkan bahwa usaha Industri mebel kayu Jati CV. Kerajinan Jepara secara financial layak untuk dilanjutkan karena memberikan keuntungan bagi pemiliknya.
2. Analisis BEP menunjukkan bahwa usaha industri mebel kayu jati CV. Kerajinan Jepara memperoleh BEP

harga sebesar RP 2.920.340/unit sehingga produsen harus menetapkan harga diatas Rp 2.920.340/unit agar memperoleh keuntungan. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh CV. Kerajinan Jepara dengan menetapkan harga sebesar Rp 3.500.000/unit sehingga usaha tersebut memperoleh keuntungan sebesar Rp 576.000/unit. Untuk BEP unit total produksi yang dilakukan CV Kerajinan Jepara 125 unit/tahun agar tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Sedangkan total produksi rata-rata per tahun sebesar 150 unit/tahun sehingga CV. Kerajinan Jepara mengalami keuntungan produksi sebanyak 25 unit/tahun. Dapat dijelaskan dari hasil analisis BEP memberikan gambaran bahwa usaha ini layak dikembangkan dan sudah mendapatkan keuntungan yang begitu baik dan dengan asumsi-asumsi yang digunakan ternyata usaha ini masih memberikan keuntungan bagi Perusahaan .

4.2 Saran

1. Membuat pencatatan atau pembukuan sehingga dapat menilai posisi keuangan, hasil-hasil usaha dan penetapan target usaha dalam perencanaan dan pengembangan usaha di masa yang akan datang.
2. Usaha industri mebel kayu Jati CV. Kerajinan Jepara perlu melakukan inovasi-inovasi baru terutama teknik produksi yang hasilnya berkualitas sehingga mutu dari usaha terus terjaga.
3. Adanya perhatian dari pemerintah guna memajukan usaha-usaha di Kota Kupang dengan cara lebih banyak membuat pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan industri kayu sehingga masyarakat lebih tau tentang industri kayu dengan demikian makin banyak masyarakat Kota Kupang yang bisa membuka usaha industri yang berkaitan dengan kayu agar dapat mensejahterakan masyarakat dan dapat

memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Subagyo. 2008. *Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Amstrong, dan Kotler 2003, *Dasar-dasar Pemasaran*, Jilid 1, Edisi Kesembilan, Penerbit PT. Indeks Gramedia, Jakarta
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Anonim.1999 Undang-Undang No.41 Tentang Kehutanan.
- Badan Pusat Statistik.2018. *Produksi kayu Bulat tahun 2012-2017* .Jakarta
- Bustami dan Nurlela. 2006. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Firdausa, Rosetyadi Artistyan. 2012. *“Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak”*. Skripsi. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Herjanto, E. 2008. *Manajemen Operasi. Edisi Ketiga*. Jakarta : Grasindo.
- Husein Umar. 2005. *Studi Kelayakan Bisnis*, Edisi 3. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis*, Edisi 2. Kencana, Jakarta.
- Mulyadi. 2000. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Aditya Media
- Matz, Usry, dan Hammer. 2000. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan*

- Pengendalian*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Renner GT. 1957. *World Economic Geography(Terjemahan)*. New York: Thomas Y Crowall Company
- Rita, Hanafie. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta :
- Andi Saimul, 2014. “*Analisis Pendapatan Rumah Tangga Pekerja Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*”. Jurnal, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
- Simamora, Henry. 2012. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta : Star Gate Publisher.
- Stanton. A. 1996.*Prinsip-Prinsip dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya*, PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2002. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta Timur
- Sutomo, S. 1986. *Analisis ekonomi Proyek-proyek Pertanian Universitas Indonesia*. UI Press, Jakarta.